

PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI SMPN 1 SRENGAT BLITAR

Andra Lestari

NIM : 10020134022

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Unesa

Dr. Warih Handayani, M.Pd

Dosen Jurusan pendidikan Sendratasik FBS Unesa

Abstrak

Karawitan merupakan kesenian tradisional yang mulai redup dan jarang peminatnya. Untuk melestarikan kesenian karawitan beberapa sekolah mengadakan ekstrakurikuler karawitan. Ekstrakurikuler merupakan wadah yang sangat potensial untuk menciptakan siswa menjadi kreatif, inovatif, terampil, dan berprestasi, selain itu karawitan juga sebagai media yang tepat untuk anak dalam melatih disiplin, tanggung jawab, kreatif, dan menumbuhkan rasa cinta budaya tradisional. Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat sangat menarik untuk diteliti, karena telah berhasil mengundang minat siswa dan mendapatkan prestasi-prestasi yang membanggakan. Selain itu ekstrakurikuler karawitan dapat meningkatkan rasa kebersamaan antara siswa satu dengan yang lain.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui latar belakang SMPN 1 Srengat mengadakan ekstrakurikuler karawitan, (2) Mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar, (3) Mengetahui minat siswa pada ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar, (4) Mengetahui hasil ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berlokasi di SMPN 1 Srengat yang terletak di jalan Teratai no 1 Srengat Blitar. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran langsung.

Hasil dan pembahasan, SMPN 1 Srengat menyelenggarakan ekstrakurikuler karawitan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya, dalam mewujudkan tujuan itu diperlukan keseimbangan antara pelajaran akademik dan non akademik selain itu ekstrakurikuler karawitan sangat diperlukan untuk melatih anak agar mempunyai sikap kebersamaan dalam bermain instrumen gamelan, mempunyai rasa cinta terhadap budaya tradisional, tanggung jawab terhadap instrumen gamelan yang dimainkannya, disiplin dalam berlatih, melatih potensi dan kreatifitas anak dalam memainkan instrumen gamelan dan percaya diri pada saat tampil dalam pementasan sekolah. Pemerintah Kabupaten Blitar sering menyelenggarakan lomba dan festival karawitan dan tari, hal ini juga menjadi salah satu latar belakang SMPN 1 Srengat menyelenggarakan ekstrakurikuler karawitan. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler di SMPN 1 srengat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok A adalah kelompok tahap awal, kelompok B adalah kelompok tahap tengah, dan kelompok C adalah kelompok tahap akhir. Ekstrakurikuler karawitan mendapatkan antusias dan minat yang tinggi dari siswa-siswinya. Hasil pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat adalah siswa mampu menjalankan seluruh pembelajaran dengan tepat dan efisien, siswa memiliki nilai dan disiplin sikap yang baik.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler karawitan, minat, prestasi ekstrakurukuler

I. PENDAHULUAN

Keragaman seni budaya nusantara merupakan bentuk kebudayaan nasional. Salah satu bagian dari kebudayaan itu diantaranya kesenian. Kesenian merupakan sebuah hasil karya manusia yang tidak bisa terlepas dari kehidupan. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dengan perkembangan manusia yang berubah, seperti di era saat ini, yaitu era globalisasi. Seni tradisional merupakan seni asli daerah yang harus dilestarikan. Salah satu contoh kesenian tradisional yang sekarang ini mulai redup dan jarang peminatnya adalah karawitan.

Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia. Menurut Soedarsono (1992:14), karawitan secara umum adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur keindahan, halus serta rumit atau ngrawit. Dalam karawitan terdapat kaidah pokok seperti laras, pathet, teknik, dan irama. Sistem nilai dan kaidah yang dimiliki karawitan adalah sebagai bentuk perbedaan dengan budaya yang lain, maka dari itu karawitan merupakan seni budaya lokal yang memiliki ciri-ciri khusus.

Karawitan sebagai kesenian multidimensional dan multidisipliner. Multidimensional dalam kesenian memiliki hubungan yang erat dengan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia secara utuh. Multidimensi dalam kesenian ada beberapa hal, yaitu: kecerdasan kinestetik, kepekaan indrawi, kemampuan berfikir, kepekaan rasa, seni dan kreatifitas, kemampuan sosial dan kemampuan estetik. Menurut Wardani (2006:23) menyatakan bila berbagai potensi dapat dikembangkan secara utuh maka akan dapat pula digunakan sebagai bahan untuk memiliki multi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dalam memperoleh kebermaknaan hidup. Multidimensi dalam kesenian ada beberapa hal, yaitu: kecerdasan kinestetik, kepekaan indrawi, kemampuan berfikir, kepekaan rasa, seni dan kreatifitas, kemampuan sosial dan kemampuan estetik. Ketujuh jenis kecerdasan yang dibangun dalam pendidikan seni ada dalam karawitan. Selain multidimensi karawitan sebagai multidisipliner yaitu untuk mengembangkan kemampuan mengapresiasi dan atau mengeskpresikan diri dengan berbagai medium seperti rupa, bunyi, gerak, bahasa dan perpaduan (suanda, 2006:33).

Seni karawitan merupakan seni tradisional yang sekarang ini mulai redup dan jarang ditemui keberadaannya. Oleh sebab itu, seni karawitan harus dilestarikan dan dikembangkan. Untuk melestarikan budaya tradisional agar dapat bertahan eksistensinya, beberapa sekolah telah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk membekali siswa tentang seni, selain itu ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak

sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.

Pembelajaran di luar jam sekolah yang sangat baik untuk mengembangkan potensi dalam bidang non akademik secara maksimal. Karawitan dapat memberikan nilai positif bagi siswa. Nilai positif yang terdapat dari seni karawitan adalah dapat mengembangkan kebersamaan. Kebersamaan merupakan modal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermartabat, dewasa dan mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang dilakukan secara rutin dapat melatih dan membiasakan siswa bersikap untuk saling menghargai, mendukung dan bekerjasama. Kebersamaan diwujudkan dalam kegiatan bagaimana siswa tersebut dapat bekerjasama, saling menghargai dan kompak memainkan sesuai dengan irama gamelan Jawa. Tanpa adanya kerjasama dan saling menghargai maka musik karawitan tidak akan bisa dilaksanakan dengan baik.

Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan merupakan suatu kegiatan belajar siswa yang sangat potensial untuk menciptakan siswa yang kreatif, berinovasi, trampil, dan berprestasi. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan pribadi anak, utamanya dalam mengasah ketrampilan yang dimiliki anak. Pengembangan diri anak melalui ekstrakurikuler penting karena selain sebagai media eksplorasi bakat, prestasi ekstrakurikuler juga sebagai bekal untuk pendidikan non akademik karena prestasi dalam bidang non akademik juga diperlukan sebagai penunjang untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain sebagai pengembangan diri anak, prestasi dalam sebuah ekstrakurikuler akan mengharumkan nama sekolah, oleh karena itu banyak sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler karawitan, salah satunya adalah SMPN 1 Srengat.

Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat merupakan salah satu bukti bahwa seni tradisional sebagai salah satu produk kebudayaan yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Untuk menjaga eksistensi dari kesenian karawitan diperlukan usaha keras dari generasi penerus bangsa, harus ditanamkan pendidikan sikap cinta budaya tradisional sejak dini, salah satunya adalah melalui pembelajaran ekstrakurikuler.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui latar belakang SMPN 1 Srengat mengadakan ekstrakurikuler karawitan, (2) mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar, (3) mengetahui minat siswa pada ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar, mengetahui hasil ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengungkapkan tentang pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar. Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 1 Srengat Blitar, yang beralamatkan di Jalan Teratai no 1 Srengat Blitar. Pemilihan lokasi ini dipilih karena SMPN 1 Srengat unggul dalam bidang seni karawitan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan bermacam-macam teknik pengumpulan data, yang dilakukan secara terus-menerus sampai data tersebut jenuh. Data penelitian yang sudah terkumpul, selanjutnya akan dilakukan analisis data, analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis sebelum di lapangan dan reduksi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Adanya Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Srengat

SMPN 1 Srengat menyelenggarakan ekstrakurikuler karawitan untuk tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya, untuk mewujudkan manusia seutuhnya diperlukan keseimbangan antara pelajaran akademik maupun non akademik. Karawitan sangat baik untuk meningkatkan kreativitas siswa, mengembangkan kebersamaan, memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kritis dan inovatif. Selain itu karawitan merupakan kegiatan yang sangat baik untuk menerapkan sikap kebersamaan pada siswa. Hal ini sangat penting sebagai pendidikan sikap dan perilaku bagi pengembangan diri dan potensi anak.

Ekstrakurikuler karawitan sekarang sudah menjadi populer dikalangan sekolah swasta yang tertarik untuk mempelajarinya, sekolah katolik yang mayoritasnya adalah keturunan etnis Tionghoa juga banyak menyelenggarakan ekstrakurikuler karawitan, maka dari itu sebagai generasi bangsa, upaya untuk melestarikan kesenian tradisional sangat dibutuhkan. Melestarikan seni budaya tradisional bukan hanya semata-mata menjadi kepentingan dan tanggungjawab pemerintah, namun juga kewajiban semua lapisan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi sebagai salah satu transfer budaya sangat berperan penting untuk menjaga dan melestarikan beragam seni budaya tradisional agar terus dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Untuk itu perlu adanya serangkaian kebijakan yang terencana, komprehensif dan terintegrasi dari pemerintah pusat maupun daerah untuk melindungi seni budaya tradisional ini dari ancaman kepunahan. Salah satu upaya yang dapat

dilakukan adalah dengan melaksanakan pendataan, inventarisasi, pendokumentasian, dan pengembangan seni budaya tradisional. SMPN 1 Srengat mengambil salah satu peran pengembangan seni karawitan melalui ekstrakurikuler. Kabupaten Blitar merupakan daerah yang sangat peduli akan kesenian tradisional, terutama seni karawitan, hal ini ditunjukkan dengan adanya festival dan lomba karawitan yang senantiasa diadakan setiap tahunnya. Maka dari itu banyak Sekolah di Kabupaten Blitar yang berlomba-lomba untuk menorehkan prestasi dalam setiap acara yang diselenggarakan pemerintah kota pada setiap tahunnya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, sekolah-sekolah banyak yang mengadakan ekstrakurikuler karawitan. Hal ini juga menjadi salah satu dasar penyelenggaraan ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Srengat

Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat diikuti oleh siswa kelas VII dan VIII. Tahap awal pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan adalah melalui tahap rekrutmen siswa, pada tahap ini dilakukan pembagian kelas, pembina mengelompokkannya menjadi 3 kelas yaitu kelas A, B dan C. Kelas A adalah kelompok awal, kelas B adalah kelompok tengah, kelas C adalah kelompok akhir. Tahap kedua adalah rekrutmen guru, pada tahap ini SMPN 1 Srengat mempercayakan Sidik Budi Utomo untuk membina ekstrakurikuler karawitan. Tahap ketiga adalah pengenalan materi dasar ekstrakurikuler karawitan, materi dasar tentang gamelan diajarkan pada seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Tahap keempat adalah pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan, proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dilakukan seminggu 2 kali, yaitu pada hari Senin dan Jumat, mulai pukul 14.00 sampai pukul 16.00, pembelajaran dilakukan secara bergantian per kelas A, B dan C. Senin kelas A, jumat kelas B, senen depan kelas C, jumat depan kelas A lagi, begitu seterusnya. Pembagian kelas ini dilakukan karena kemampuan masing-masing siswa berbeda-beda, sehingga pembina dapat memberikan materi secara tepat dan efisien. Tahap kelima adalah proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan, terdapat beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat, yaitu pretes, tahap prestes pembina menggunakan lancar Suwe Ora Jamu Pelog 6, kemudian hasil dari siswa yang mengikuti pretes akan dikelompokkan menjadi 3 kelompok A, B dan C. Tahap selanjutnya adalah proses pembelajaran, proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat dikelompokkan menjadi 3 kelas, yaitu kelas A adalah kelompok tahap awal, materi yang dipelajari adalah lancar mugi rahayu.

Lancaran Suwe Ora Jamu Pelog 6

3 2 1 2 3 3 3 . 3 6 5 .
Balungan

2 1 3 1 2 2 2 . 2 1 3 .
Balungan

5 5 5 3 3 . 5 5 6 6 5
Balungan Balungan

. + + + . 5 6 1 3 2 1 .
Kethuk Balungan

7 5 6 6 5 6 3 3 . 2 3 1 2 3
Balungan Balungan

3 3 3 3 3 1 2 . 3 2 3 1 2 1
Balungan Balungan

t.p b 1 3 2 1 6
Kendang Balungan

MUGI RAHAYU

Ciblon :

-216 2321 6123 6532
Balungan (Demung, saron, peking)

33-- 6521 -132 6532
Balungan (Saron)

-356 1653 5653 6535
Balungan (Saron)

2216 3523 1216 3532
Balungan (Demung, saron, peking)

Pembelajaran kelas B

Pembelajaran di kelas B berbeda dengan kelas A, di kelas B materi yang diajarkan lebih rumit dan membutuhkan ketelatenan, kelas B adalah kelas dengan kategori sedang, biasanya pembelajarannya dapat berlangsung lebih cepat daripada kelas A. Adapun contoh materi untuk kelas B adalah :

HYMNE GURU

<u>/ 3 6 . 3 3 . 1 2 . 1 1 . 1 2 1 7 . 6 7 . . /</u> (Balungan)	A
<u>/ 1 2 3 3 3 . 2 1 4 5 6 . 4 3 2 . 1 2 . 3 1 . . /</u> (Balungan)	B
<u>/ 6 7 7 1 2 . 3 1 1 2 3 . 6 7 1 2 . 4 3 /</u> (Balungan)	C
<u>/ 1 2 3 3 3 . 2 1 4 5 6 . 4 3 2 1 2 . 7 6 . . /</u> (Balungan)	D
<u>/ 6 7 7 1 2 . . 2 1 1 2 3 . 3 . 2 . 3 7 5 6 /</u> (Balungan)	E

Urutan : A, B, C E, A, B, D

Pembelajaran kelas C, kelas C merupakan kelas yang paling berpotensi dalam bermain gamelan, kelas ini selalu ditampilkan pada acara sekolah, bahkan mengiringi tari. Materi yang diajarkan pada kelompok C adalah :

CERITA PANJI

Intro:

/ 7 6 7 5 6 7 6 . 5 3 (2) 5 3 . 5 . (2) 5 3 . 5 (2) . . . 2 3 5 6 5
7 7 7 7 . 6 6 6 6 . 3 3 3 3

Slenthem:

. 3 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . 2 . 1
. 6 . 3 . 3 . 2 . 5 . 6 . 2 . 1

Vokal:

/ . 3 2 1 2 . 3 2 1 2 3 5 . 5 1 6 5 . 1 2 3 2 /
Asmara kian membara terpesona dewi cinta

/ . 3 5 6 5 3 . . 3 3 . 2 2 . 6 5 3 5 6 . 6 1 2 3 2 /
Tak kanterpisah dengan waktu sidapatsa dan sritanjung

Balungan:

6 5 3 6 . 6 5 3 5 . . 2 . 3 . 5 . 6
5 3 5 6 . 5 3 5 6 . 2 . 1 . 6 . 5

Slenthem:

. 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . (2) . 6 . 5
. 6 . 5 . 1 . 5 . 3 . (2) . 3 . 5

Vokal:

/ . . . 2 . 3 5 6 5 3 6 5 . . 6 5 3 2 2 . 2 3 5 6 3 5 /
Semerbak kembang mewangi mekar berseri ditamansi

/ . . . 1 . 5 6 1 5 2 3 5 . . 6 5 3 2 2 . 2 3 5 6 3 5 /
Kumbang pundat ang hampiri mengharap bungam aduk an terberi

Balungan:

. 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 2 . 4 . 5 . . . 5

Trek :

. 3(2) . 3 1 3 (2) . 3 5 . 3(2) .
3 1 3 (2) 3 5 . 7 7 7 7 6 7 5 . . . 7

Slenthem:

. 6 . 5 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 7
. 1 . 1 3 1 3 . . 5 . 6 . 7

Vokal:

/ . 5 6 7 7 /
Panji

/ . 6 7 5 . 6 5 7 7 . . 6 7 . 6 7 /
Cintayang suci sangsri tanjung
/ . 1 . 1 3 1 3 . 5 5 . 6 5 7 7 /
Bagai kan lambang tresno mukti

Tahap selanjutnya adalah postes, Pelaksanaan *post test* dilakukan dengan tes praktek, yaitu siswa memainkan gendhing dan langgam sesuai ketentuan guru. Siswa diperintahkan untuk memainkan Gendhing Mars SMPN 1 Srengat, mereka harus hafal dan tidak boleh menyontek. Selanjutnya menuliskan Gendhing Mars SMPN 1 Srengat, komplit beserta notasinya dan tidak boleh menyontek buku. Dengan tes ini siswa akan belajar dan guru dapat melihat kemampuan masing-masing siswa dalam menyerap materi yang telah disampaikan.

2. Minat siswa siswa SMPN 1 Srengat pada Ekstrakurikuler karawitan

Terdapat 4 indikator pengukuran minat, yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian, dan keterlibatan siswa.

A. Perasaan Senang

Nama	Indikator	Skor		
		3	2	1
		Sangat Senang	Cukup Senang	Tidak Senang
Dwi Ayu R	Perasaan Senang		✓	
Amalia N			✓	
Silvia F		✓		
Suci Rahma		✓		
Firdana Nico J		✓		
Nurdianto			✓	
Elsiana Kevin		✓		
Teguh Yunardika		✓		

Keterangan :

Sangat Senang : skor 3

Cukup Senang : skor 2

Tidak Senang : skor 1

$$\text{Skor 3 : } \frac{5}{8} \times 100\% = 62,5 \%$$

$$\text{Skor 2 : } \frac{3}{8} \times 100\% = 37,5\%$$

$$\text{Skor 1 : } \frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$$

B. Ketertarikan Siswa

Nama	Indikator	Skor		
		3	2	1
		Sangat Tertarik	Cukup Tertarik	Tidak Tertarik
Jauhar A	Ketertarikan Siswa	✓		
Ragupta S		✓		
Agustina		✓		
Catur W			✓	
Shabrina A			✓	
Rezha S		✓		
Rizqina W		✓		

Keterangan :

Sangat Tertarik : skor 3

Cukup Tertarik : skor 2

Tidak Tertarik : skor 1

Skor 3 : $\frac{5}{7} \times 100\% = 71,2\%$

Skor 2 : $\frac{2}{7} \times 100\% = 28,5\%$

Skor 1 : $\frac{0}{7} \times 100\% = 0\%$

3. Perhatian

Nama	Indikator	Skor		
		3	2	1
		Sangat Perhatian	Cukup perhatian	Tidak Perhatian
Prisma R	Perhatian			✓
I Gusti Putu			✓	
Nadha Asmara		✓		
Adi Langgeng S		✓		
Devita Ardanela		✓		
Kevin Dean S			✓	
Tri Lestari		✓		

Keterangan :

Sangat Perhatian : skor 3

Cukup Perhatian : skor 2

Tidak Perhatian : skor 1

$$\text{Skor 3 : } \frac{4}{7} \times 100\% = 57,1\%$$

$$\text{Skor 2 : } \frac{2}{7} \times 100\% = 28,5\%$$

$$\text{Skor 1 : } \frac{1}{7} \times 100\% = 14,2\%$$

4. Keterlibatan Siswa

Nama	Indikator	Skor		
		3	2	1
		Selalu mengikuti	Cukup Mengikuti	Tidak Mengikuti
Ossi Satria	Keterlibatan Siswa	✓		
Sabila Salma		✓		
Novia Anjarwati			✓	
Adi Langgeng S		✓		
Wisnu Mukti W		✓		
Putri Millenia W		✓		
Risma Nur H			✓	

Keterangan :

Selalu mengikuti : skor 3

Cukup mengikuti : skor 2

Tidak mengikuti : skor 1

$$\text{Skor 3 : } \frac{5}{7} \times 100\% = 71,4\%$$

$$\text{Skor 2 : } \frac{2}{7} \times 100\% = 28,5\%$$

$$\text{Skor 1 : } \frac{0}{7} \times 100\% = 0\%$$

Dari hasil persentase di atas, keempat indikator minat yang memperoleh persentase tertinggi adalah skor 3, pada indikator perasaan senang, hasil persentase tertinggi adalah skor 3 yaitu 62,5%, indikator ketertarikan siswa hasil persentase tertinggi adalah skor 3 yaitu 71,2%, indikator perhatian persentase tertinggi adalah skor 3 yaitu 57,1%, indikator keterlibatan siswa, hasil persentase tertinggi adalah skor 3 yaitu 71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa pada ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat sangat tinggi.

C. Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Srengat

Dalam seni karawitan akan tercipta kondisi kegotongroyongan, keselarasan, saling menghargai antara instrumen satu dengan yang lainnya. Seperti contohnya, jika gong yang dipukul agak terlambat dari ketukannya, maka pemain yang memegang instrumen lainnya akan tetap menunggu sehingga pemain memiliki tanggung jawab yang besar untuk tidak melakukan kesalahan supaya tidak membuat pemain yang lain menunggu. Jika salah satu pemain melakukan kesalahan maka yang lain akan mengikutinya. Di dalam seni karawitan itu juga ada pembagian-pembagian wilayah kerja yakni dari yang memimpin lagu, yang memimpin irama ada, kemudian ada yang menjadi pelaksana irama, semuanya secara otomatis bekerja dengan kerjasama yang baik.

Adanya suatu kerjasama yang baik maka kebersamaan tersebut akan timbul dengan sendirinya. Instrumen satu dengan yang lain dilakukan pula harus secara bersamaan, tidak bisa mandiri atau berdiri sendiri, karena membutuhkan instrumen lain. Kecuali jika disengaja adanya ilustrasi tunggal seperti menyuling tetapi konsep musikalitasnya tetap harus bersama-sama supaya dapat menghasilkan suara yang indah antara instrumen satu dengan lainnya.

Karakteristik para pengrawit sudah memiliki pengendapan rasa, mereka biasanya tidak bisa hidup sendiri (tidak bersikap individual). Peragaan dalam penyajian karawitan tidak semata memburu dan mencari kepuasan dalam bentuk estetis tetapi perlu dibarengi dengan tindakan yang berupa etika. Pendekatan dalam bentuk tindakan ini erat hubungannya dengan aspek rasa, oleh sebab itu dalam pembelajaran karawitan antara rasa dan tindakan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan pembentuk sebuah sajian karawitan secara utuh. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa diharapkan dapat menghafal patet dan titilaras yang sudah ditentukan dalam gendhing, sehingga anak akan selalu terlatih untuk menghafal bentuk gendhing dan permainannya yang dilakukan secara bersama-sama. Setelah proses pembelajaran berakhir, siswa akan terpacu dan dapat dengan mudah menghafalkan materi yang akan disampaikan.

Pengembangan diri melalui seni akan berdampak pada pengembangan pelajaran di sekolah, siswa yang pada awalnya kesulitan untuk menghafal pelajaran, setelah mengikuti latihan-latihan karawitan yang selalu dituntut untuk menghafal, maka siswa juga akan terbiasa menghafal pelajaran dengan mudah. Sistem pembelajaran seperti ini akan memberikan pengaruh yang positif pada siswa kedepannya akan menjadi lebih aktif dalam segi motorik dan keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri. Anak-anak mayoritas selalu belajar pada satu bidang saja, tetapi dalam karawitan dapat mencakup semuanya,

baik dari segi pengembangan potensi dan kreativitas, menumbuhkan sikap kebersamaan, menumbuhkan rasa cinta budaya tradisional, memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri merupakan pendidikan sikap dan perilaku yang positif pada siswa. Ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 mendapatkan antusias yang positif dari para siswa-siswinya, oleh karena itu pembina karawitan Sidik Budi Utomo menetapkan standar pencapaian hasil untuk masing-masing siswa yang mengikutinya, agar pembelajaran dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta memperoleh hasil yang maksimal, nilai standar yang harus dicapai adalah nilai B (Baik). Nilai rata-rata dari kelompok A adalah 2,27 (B+), kelompok B yaitu 2,5 (B+), kelompok C adalah 2,64 (A-). Nilai rata-rata dari ketiga kelompok A, B dan C adalah $25 + 55 + 66 = 146 : 58 = 2,51$ (B+). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok A, B dan C telah mencapai hasil maksimal dalam mempelajari ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan di atas, kesimpulan pada pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar adalah diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa sosial dan kebersamaan, agar siswa dapat memainkan instrumen gamelan melalui ekstrakurikuler karawitan secara bersama-sama, belajar dengan sungguh-sungguh dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia. Menurut Soedarsono (1992:14), karawitan secara umum adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur keindahan, halus serta rumit atau ngrawit.

Karawitan sebagai kesenian multidimensional dan multidisipliner. Multidimensional dalam kesenian memiliki hubungan yang erat dengan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia secara utuh. Multidimensi dalam kesenian ada beberapa hal, yaitu: kecerdasan kinestetik, kepekaan indrawi, kemampuan berfikir, kepekaan rasa, seni dan kreatifitas, kemampuan sosial dan kemampuan estetik. Melalui ekstrakurikuler karawitan, diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap seperti pengembangan potensi dan kreativitas, menumbuhkan sikap kebersamaan, menumbuhkan rasa cinta budaya tradisional, memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri dan meraih hasil belajar optimal serta prestasi yang membanggakan.

B. Saran

Proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar telah berjalan dengan baik, walaupun dalam pembelajarannya masih ada siswa yang belajar kurang sungguh-sungguh, sehingga akan menghambat pelaksanaannya untuk siswa yang lain. Dengan adanya ekstrakurikuler di SMPN 1 Srengat, diharapkan dapat mempertahankan prestasi dan potensi bagi siswa-siswinya, selain itu ekstrakurikuler karawitan harus lebih diperhatikan dan dikembangkan lagi mengingat budaya Indonesia sudah mulai tenggelam oleh perkembangan zaman. Karawitan merupakan asset seni budaya nasional yang harus dikembangkan salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah perlu ditanamkan pendidikan sikap dan pengembangan wawasan budaya sedini mungkin agar anak dapat menghargai budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastani, Suwaji. 1990. Wawasan Seni. Semarang : IKIP Semarang Press
- Kardi, Soeparman. Dan Mohammad Nur. 2000. Pengajaran Langsung. Surabaya: Uneversity Press Kampus Unesa
- Slameto. 2010. Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineke Cipta
- Soeroso. 1982. Bagaimana Bermain Gamelan. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Sudjana, Nana 1989. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru
- Susanto, Heru. 2011. Gamelan Jawa. Banyumas: (online), (<http://heroesoesanto.blogspot.com/2011/02/gamelan-jawa.html>), diakses pada tanggal 30 Juli 2014